

Semanggi Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Kandangan II/620 Surabaya

Hima Kurniawan Arip Piyanto^{a,1}, Wahono Widodo^{b,2}, Ganes Gunansyah^{c,3}

^{abc} Universitas Negeri Surabaya, Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur

¹ 24010855121@mhs.unesa.ac.id; ² wahonowidodo@unesa.ac.id; ³ ganesgunansyah@unesa.ac.id

* 24010855121@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 26 April Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 21 Mei 2025 Tersedia Daring: 10 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Semanggi Surabaya Kearifan Lokal Etnopedagogik	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan Semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Kandangan II/620 Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Instrumen penelitian mencakup panduan observasi, panduan wawancara, rubrik penilaian, catatan lapangan, dan lembar refleksi. Perangkat pembelajaran dikembangkan menggunakan dengan pendekatan etnografi dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Semanggi Surabaya mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman terhadap konsep IPAS, serta menumbuhkan kesadaran budaya dan nilai karakter. Siswa mampu menghasilkan karya poster sebagai bentuk pelestarian budaya dan menunjukkan antusiasme dalam praktik pembuatan Semanggi. Pembelajaran ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran kontekstual efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus melestarikan warisan budaya daerah.
	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Semanggi Surabaya Local wisdom Ethnopedagogic	This study aims to explore the use of Semanggi Surabaya as a learning resource based on local wisdom in learning Natural and Social Sciences (IPAS) in grade IV of SDN Kandangan II/620 Surabaya. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The research instruments include observation guides, interview guides, assessment rubrics, field notes, and reflection sheets. Learning tools were developed using an ethnographic approach and the Problem Based Learning (PBL) learning model. The results of the study indicate that local wisdom-based learning in Semanggi Surabaya is able to increase students' active participation, strengthen understanding of the IPAS concept, and foster cultural awareness and character values. Students are able to produce poster works as a form of cultural preservation and show enthusiasm in the practice of making Semanggi. This learning also encourages teachers to be more creative in linking subject matter to the local context. The conclusion of this study states that the integration of local wisdom into contextual learning is effective in enriching students' learning experiences while preserving regional cultural heritage.

1. Pendahuluan

Surabaya memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui kuliner tradisional. Makanan khas daerah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga mengandung makna budaya, mencerminkan identitas lokal, nilai-nilai sosial, serta kearifan masyarakat setempat. Dalam ranah pendidikan, kuliner tradisional berperan sebagai sarana penting dalam mentransmisikan nilai dan budaya. Sebagai kota besar, Surabaya memiliki kekayaan budaya seperti tari Remo, batik khas, rujak cingur, lontong balap, teknik pengawetan ikan, hingga kuliner semanggi (Suryanti, Prahani, Widodo, 2021). Budaya-budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggali berbagai konsep keilmuan. Salah satu contohnya adalah semanggi Surabaya, makanan tradisional yang tidak hanya menawarkan rasa yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan sejarah, lingkungan alam, serta kehidupan sosial masyarakat. Hidangan ini terdiri atas daun semanggi rebus yang disajikan bersama sambal kacang, ketupat, dan kerupuk puli, melambangkan kesederhanaan, kebijaksanaan lokal, serta keterikatan masyarakat dengan alam di sekitarnya.

Semanggi Surabaya bukan sekadar makanan khas melainkan sebuah warisan kuliner yang telah mengakar kuat sebagai ikon kota Surabaya yang merepresentasikan identitas kota. Kuliner ini, dengan daun semanggi yang khas, saus bumbu kacang dicampur ketela rambat yang menggugah selera, dan kerupuk puli yang renyah, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Surabaya. Semanggi Surabaya hadir dalam berbagai momen, dari perayaan hingga keseharian, dari warung sederhana hingga restoran. Lebih dari itu, Semanggi Surabaya juga menjadi simbol ketahanan dan kreativitas masyarakat Surabaya dalam mengolah sumber daya alam menjadi hidangan yang istimewa. Semanggi Surabaya yang mencerminkan identitas masyarakat Kota Surabaya, kini keberadaannya mulai terancam akibat menjamurnya gerai makanan cepat saji (Setyowati, 2016). Produksi daun semanggi terjamin pasokannya ke pedagang pecel semanggi, peningkatan pendapatan petani semanggi Surabaya sebesar 65 % (Humaidi, 2021). Derasnya arus modernisasi dan gempuran kuliner global, upaya pelestarian dan pengembangan Semanggi Surabaya menjadi sangat penting, bukan hanya untuk menjaga warisan kuliner agar tidak terlupakan oleh generasi pemuda Surabaya, tetapi juga untuk memperkuat identitas kota dan memberdayakan ekonomi masyarakat lokal.

Meskipun Semanggi Surabaya telah lama dikenal sebagai ikon kuliner tradisional yang merepresentasikan identitas lokal kota Surabaya, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi agar warisan budaya kuliner ini tidak tergerus oleh zaman. Menurunnya eksistensi pedagang Semanggi akibat perubahan tren dan tantangan globalisasi, serta perlunya inovasi dan dukungan teknologi untuk kelestariannya (Sutanto et al., 2024). Salah satu persoalan utama adalah kurangnya regenerasi penjual Semanggi, yang mayoritas masih didominasi oleh generasi tua. Generasi muda cenderung enggan meneruskan usaha ini karena dianggap kurang menguntungkan dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. dalam program pemberdayaan pedagang menyebutkan rendahnya inovasi produk turunan dan pemanfaatan platform digital sebagai kendala besar, belum memanfaatkan platform digital sebagai media pemasaran (Suprayoga et al., 2023). Selain itu, minimnya inovasi dalam pengemasan dan pemasaran membuat Semanggi kalah bersaing dengan kuliner kekinian yang lebih menarik perhatian masyarakat, khususnya di media sosial. Tidak kalah penting, keberadaan Semanggi kini semakin sulit dijumpai karena keterbatasan ruang jual yang strategis.

Dalam konteks pendidikan, Semanggi Surabaya dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran interdisipliner, yang mengajarkan tidak hanya aspek kuliner dan kesehatan, tetapi juga sejarah, ekonomi lokal, ekologi, serta nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, dan pelestarian tradisi. Sesuai yang disampaikan oleh Kurniawati & Gunansyah (2019) bahwa Semanggi suroboyo sebagai kearifan lokal khas Surabaya banyak mengandung muatan materi, sehingga cocok dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan kuliner Semanggi sebagai bagian dari strategi pewarisan budaya melalui pendidikan berbasis etnografi. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, pengetahuan tradisional masyarakat dapat dimaknai dan ditransformasikan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang relevan dan kontekstual. Salah satu bentuk nyata dari penerapannya adalah melalui pelestarian dan pewarisan kuliner tradisional kepada generasi muda melalui integrasi pada pembelajaran di sekolah dasar.

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana utama dalam pewarisan nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan dasar, proses ini menjadi sangat penting karena pada tahap inilah karakter, identitas, dan pandangan dunia anak mulai terbentuk. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), konteks budaya lokal seringkali diabaikan. Pembelajaran lebih banyak bersumber dari buku teks yang bersifat umum dan kurang merefleksikan realitas lokal siswa. Padahal, lingkungan budaya sekitar anak menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan. mengatakan bahwa budaya lokal atau kearifan lokal harus dikembangkan agar keberadaannya selalu diminati oleh generasi muda, (Gunansyah, 2018). Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga merupakan hasil interaksi manusia dengan alam dan sosial dalam jangka waktu panjang, yang mencerminkan cara hidup, nilai, dan pengetahuan komunitas lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal di Surabaya adalah Semanggi Surabaya, yang dikenal sebagai makanan tradisional, namun memiliki nilai sejarah, sosial, ekonomi, serta ekologis yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran kontekstual.

Pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami materi pelajaran melalui pengalaman nyata dan memperkuat keterkaitan antara ilmu dan budaya. Dalam hal ini, Semanggi Surabaya bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, ketahanan pangan lokal, dan identitas daerah. Dengan mengaitkan pembelajaran IPAS dengan Semanggi Surabaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran kearifan lokal dan Semanggi Surabaya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Shufa (2018) dielaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Menurut Islamia (2020), penelitian ini menggunakan konsep identitas budaya untuk menganalisis bagaimana Kampung Semanggi berkontribusi dalam membentuk identitas budaya kota Surabaya melalui kuliner. Penelitian ini menemukan bahwa warisan turun-temurun sebagai petani dan penjual Semanggi, serta peran pelestarian kuliner ini, menjadi elemen kunci dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pembelajaran di lembaga pendidikan terdiri atas berbagai materi ajar (subject matter), dimana setiap materi tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Tanpa mengganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut, bahkan memperkuatnya, muatan kearifan

lokal perlu dimasukkan (Nadlir, 2016). Integrasi muatan kearifan lokal ke dalam materi ajar tidak perlu dilakukan dengan mengubah atau mengganggu substansi kurikulum nasional yang telah dirancang secara sistematis. Justru, kehadiran unsur budaya lokal dapat memperkuat materi ajar dengan memberikan konteks yang lebih dekat dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi kuliner Semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Kandangan II/620 Surabaya serta menilai dampak pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap keterlibatan siswa melestarikan warisan budaya daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya kuliner tradisional Semanggi Surabaya serta mendorong pengembangan Semanggi sebagai bagian dari identitas kota dan aset kuliner yang bernilai tinggi melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

2. Metode

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan semanggi surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di SDN Kandangan II/620 Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan konteks kultural yang muncul dalam praktik pembelajaran yang berbasis budaya lokal (Creswell, 2015). Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif etnopedagogik, yaitu penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal (etno) dan potensi edukatifnya dalam konteks pembelajaran. Fokus dari pendekatan ini adalah menggali dan mengimplementasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran agar relevan secara sosial dan kontekstual (Zuchdi, 2013).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama, yaitu siswa dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang menjadi subjek berjumlah 75 orang dari kelas IV SDN Kandangan II/620 Surabaya. Selain itu, guru kelas yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga dijadikan subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar-mengajar, serta keberadaan budaya lokal di lingkungan sekolah yang masih terjaga dengan baik. Keberadaan Semanggi Surabaya sebagai bagian dari budaya lokal di sekitar sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Keterhubungan antara materi pembelajaran dan konteks lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

C. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (a) modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis budaya lokal, (b) Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang mengangkat tema kuliner Semanggi Surabaya, dan (c) media pembelajaran berupa audio visual dan media konkret, termasuk contoh makanan Semanggi Surabaya, bahan gambar, serta video proses pembuatan kuliner tersebut. Seluruh perangkat dikembangkan dengan mengacu pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan etnopedagogik, yang menekankan keterkaitan antara proses belajar dengan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi budaya lokal dalam perangkat pembelajaran ini terlihat melalui beberapa fitur utama: pertama, materi pembelajaran menggali nilai-nilai kearifan lokal dari kuliner tradisional Semanggi Surabaya; kedua, kegiatan

pembelajaran dirancang untuk menyelesaikan permasalahan terkait pentingnya pelestarian kuliner lokal, termasuk praktik langsung membuat makanan Semanggi Surabaya; ketiga, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam menemukan solusi pelestarian, kreativitas, keterampilan membuat Semanggi, dan kemampuan presentasi. Proses pengembangan perangkat dilakukan mengikuti tahapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), dengan penekanan khusus pada tahap analisis konteks budaya lokal sebagai dasar perancangan materi yang kontekstual dan bermakna.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat secara langsung aktivitas guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang mengangkat kuliner tradisional Semanggi Surabaya sebagai materi utama. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto hasil praktik siswa, rekaman kegiatan pembelajaran, serta arsip perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Terakhir, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji konsep-konsep yang relevan, seperti literasi budaya, etnopedagogik, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sebagai landasan teoritis dalam merancang dan menganalisis hasil penelitian. Keempat teknik ini digunakan secara terpadu untuk memastikan keabsahan data serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis dan mendalam. Instrumen pertama berupa panduan observasi kegiatan belajar-mengajar, yang digunakan untuk mencatat secara rinci proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berbasis kearifan lokal. Instrumen kedua adalah panduan wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi guru serta siswa terhadap pembelajaran dengan muatan budaya lokal, khususnya kuliner Semanggi Surabaya. Selanjutnya, digunakan rubrik penilaian hasil karya siswa, yang memuat indikator penilaian terkait kreativitas, pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan kemampuan presentasi. Instrumen tambahan berupa catatan lapangan dan lembar refleksi guru juga digunakan untuk merekam temuan penting selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka. Seluruh instrumen ini dirancang secara selaras dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan fokus penelitian, yakni pembelajaran berbasis kearifan lokal kuliner Semanggi Surabaya. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam menelaah pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks penelitian serta mengandalkan temuan empiris. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan terpercaya terhadap fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan bersama siswa kelas IV SDN Kandangan II/620 Surabaya, dengan menggunakan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis kearifan lokal kuliner Semanggi Surabaya. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan prinsip etnopedagogik, guna memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks budaya lokal siswa. Kegiatan pembelajaran terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, siswa diajak mengeksplorasi budaya lokal melalui analisis terhadap kuliner khas Semanggi Surabaya, diperkuat dengan pengenalan benda konkret (contoh makanan Semanggi) serta pemutaran video proses pembuatannya. Kedua, siswa mengidentifikasi dan menguraikan berbagai upaya pelestarian kuliner tradisional tersebut dalam konteks kehidupan modern. Ketiga, siswa mengikuti praktik pembuatan Semanggi Surabaya secara langsung dengan bimbingan guru, sebagai bentuk penguatan keterampilan dan pengalaman kontekstual. Keempat, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk poster edukatif yang menampilkan pesan budaya dan dokumentasi proses pembuatan Semanggi. Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat berinteraksi langsung dengan media visual dan praktik budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pemecahan masalah dan memastikan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, serta bermakna dalam membangun kesadaran budaya siswa.

B. Temuan Utama dan Tema-Tema Kualitatif

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa tema kunci yang muncul secara induktif dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal Semanggi Surabaya. Pertama, antusiasme terhadap budaya kearifan lokal tampak dari tingginya rasa ingin tahu siswa terhadap kuliner Semanggi Surabaya, yang mereka anggap dekat secara emosional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, muncul tema pewarisan nilai dan identitas budaya, di mana proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya seperti kebanggaan terhadap identitas lokal, semangat gotong royong, serta cinta terhadap kota Surabaya. Ketiga, siswa menunjukkan pemahaman dan kreativitas dalam upaya pelestarian kearifan lokal, yang tercermin dari kemampuan mereka menuangkan ide-ide pelestarian dalam bentuk karya poster edukatif. Keempat, teridentifikasi adanya kemauan yang kuat dari siswa untuk terlibat aktif dalam praktik pembuatan makanan Semanggi Surabaya, sebagai wujud kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai budaya secara bermakna.

C. Analisis Deskriptif dan Interkoneksi Data

Hasil pembelajaran menunjukkan capaian yang signifikan baik dari sisi produk karya siswa, refleksi pembelajaran, maupun relevansinya dengan teori etnopedagogik. Pertama, dalam aspek karya siswa, peserta didik mampu menghasilkan poster yang menampilkan berbagai upaya pelestarian kuliner Semanggi Surabaya sebagai bagian dari tanggung jawab generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan praktik dengan membuat makanan khas Semanggi Surabaya secara langsung, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya setempat. Kedua, berdasarkan refleksi guru dan siswa, pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mendorong partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi terhadap isu pelestarian budaya. Ketiga, hasil pembelajaran ini selaras dengan teori etnopedagogik sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi (2013), yang menyatakan bahwa

budaya lokal merupakan wahana efektif dalam pembentukan karakter dan pembelajaran holistik. Hal ini tercermin dalam kegiatan siswa yang tidak hanya melibatkan praktik pembuatan kuliner tradisional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap pelestarian kearifan lokal melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif.

D. Proses Pembuatan Semanggi Surabaya

Berikut disajikan tabel yang berisi langkah pembuatan Semanggi Surabaya :

No	Langkah	Keterangan
1	Persiapan Bahan	a. Siapkan daun semanggi(segar atau kering), touge, ketela rebus, gula merah, kacang tanah yang sudah di goreng, bawang merah, bawang putih, cabai rawit, kencur, garam, petis, krupuk puli
2	Merebus bahan	b. Rebus daun semanggi dan touge secara terpisah c. Tiriskan daun semanggi yang sudah direbus d. Tiriskan tauge
3	Meracik bumbu pecel semanggi	e. Haluskan bahan untuk bumbu seperti kacang, bawang merah, bawang putih, kencur, garam dan ketela yang sudah direbus f. Haluskan cabai rawit, dan garam untuk membuat sambal g. Raciklah bumbu pecel semanggi dan ditambah sambal sesuai selera, tambahkan pula petis
4	Menyajikan	h. Siapkan pincuk daun pisang sebagai wadah semanggi dan touge yang sudah direbus, masukkan semua bahan i. Siramkan bumbu yang sudah dibuat j. Tambahkan krupuk puli k. Pecel semanggi siap dihidangkan

Sebagai warisan kuliner, Semanggi Surabaya memiliki nilai historis yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan dominasi makanan modern. Jika tidak dilestarikan, ada kemungkinan generasi mendatang tidak lagi mengenal atau mengapresiasi makanan tradisional ini, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya salah satu aspek penting dari budaya lokal. Selain itu, pelestarian semanggi juga berdampak pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Para petani yang menanam semanggi serta pedagang semanggi akan tetap memiliki sumber penghasilan jika makanan ini terus diminati dan dikembangkan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan implikasinya. Pertama, subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV di SDN Kandungan II/620 Surabaya, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, tema-tema yang diangkat bersifat induktif dan subjektif, karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap narasi dan respons siswa selama proses pembelajaran. Validasi terhadap tema-tema tersebut masih sebatas pada triangulasi sumber dan teknik, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian lanjutan. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), keterbatasan dalam studi kualitatif merupakan hal yang wajar, mengingat pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman makna dan pemahaman kontekstual

daripada luasan data. Justru, kekuatan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi pengalaman autentik, makna lokal, dan interaksi sosial yang kompleks dalam konteks pembelajaran, seperti yang tercermin dalam upaya pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis budaya.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Kandangan II/620 Surabaya dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kesadaran budaya, serta memperkuat nilai-nilai karakter. Melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan prinsip etnopedagogik, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual terhadap materi IPAS, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan eksplorasi budaya, praktik kuliner tradisional, dan penciptaan karya yang merefleksikan nilai-nilai lokal. Pembelajaran ini mampu menginternalisasi sikap cinta budaya, gotong royong, serta tanggung jawab pelestarian warisan lokal di kalangan peserta didik. Kearifan lokal Semanggi Surabaya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan pelestarian budaya di sekolah dasar. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan melalui promosi dan inovasi dalam penyajian, pemasaran yang lebih luas, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Jika langkah-langkah ini diterapkan, semanggi dapat terus dikenal dan dinikmati oleh generasi mendatang, sekaligus mempertahankan posisinya sebagai bagian dari warisan kuliner Surabaya yang berharga.

Saran

Guru dan Sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggali potensi budaya di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang kontekstual, autentik, dan bermakna. Pembelajaran seperti ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter. Peneliti Selanjutnya, melalui penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperluas cakupan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal secara lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan evaluasi kuantitatif dapat melengkapi pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Gunansyah, G., dkk. 2018. *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama
- Humaidi, Faisol. (2021). Peningkatan Produktifitas Semanggi Suroboyo di Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1296>
- Islamia, Vidia Azmi. (2020). Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota Melalui Sektor Kuliner: Kampung Semanggi, Surabaya. [repository.ub.ac.id](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/182236). <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/182236>



- Kurniawati, Firda dan Gunansyah, Ganes. (2019). Semanggi Suroboyo Desa Kendung Benowo-Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *ejournal.unesa.ac.id* vol. 7 No. 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/28110>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Setyowati, Dyah Dwi. (2016). Semanggi Sebagai Identitas Kolektif Masyarakat Kota Surabaya. *journal.unair.ac.id* Vol. 5 No. 2. <https://journal.unair.ac.id/Kmnts%40semanggi-sebagai-identitas-kolektif-masyarakat-kota-surabaya-article>
- Shufa, N. K. F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53.
- Suprayoga, et al. (2023). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pedagang Pecel Semanggi di Kampung Semanggi Kota Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1712>
- Suryanti, Prahani, Widodo, dkk. (2021). Ethnoscience-based science learning in elementary Schools. *Journal of Phisich: Conference series*, Vol 1987. DOI 10.1088/1742-6596/1987/1/012055
- Sutanto, at al,. (2024). Strategi Mempertahankan Semanggi sebagai Warisan Gastronomi Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* Vol 10, No 1. <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v10i1.4868>
- Zuchdi, D. (2013). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Nilai dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.